

PENGARUH PERILAKU REMAJA YANG TAAT KEPADA ORANG TUA DAN TERHINDAR DARI KENAKALAN TERHADAP NILAI-NILAI KEISLAMAN

Dwi Rachmi Ramadhani | Azzahra Oktaviani | Ade Ika Ahadiyah | Apriani Sri Mulyani | Inca Faizatun Nazwa | Restu Nurfitri | Zakiyatun Nufus | Isak Iskandar

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin
Kel. Sukajaya Kec. Curug Kota Serang – Banten 42171 | 2025

dwirachmi0@gmail.com | oktavianiazzahra803@gmail.com | ikaade384@gmail.com |
srimulyaniapriani@gmail.com | faizzatunnazwa@gmail.com | Nurfitrirestu@gmail.com |
zakiyatunnufus203@gmail.com | appaiskandar@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei, 2025

Revised Mei, 2025

Accepted Mei, 2025

Available online Mei, 2025

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku remaja yang taat kepada orang tua dan terhindar dari kenakalan terhadap nilai-nilai keislaman. Perilaku menyimpang yang meningkat di kalangan remaja menunjukkan lemahnya peran nilai agama dalam kehidupan mereka. Dalam Islam, ketaatan kepada orang tua dan penghindaran dari kenakalan merupakan bagian penting dari pembentukan karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif. Sampel terdiri dari 100 remaja muslim di Kota Serang yang dipilih secara purposive. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang mengukur tiga variabel: ketaatan kepada orang tua (X1), terhindar dari kenakalan (X2), dan nilai-nilai keislaman (Y). Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai-nilai keislaman dengan nilai signifikansi $< 0,05$ dan R^2 sebesar 0,64. Artinya, 64% variasi nilai keislaman dapat dijelaskan oleh ketaatan dan perilaku menjauhi kenakalan. Kesimpulannya, remaja yang taat kepada orang tua dan menjauhi perilaku menyimpang cenderung memiliki pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam yang lebih kuat.

Kata Kunci: ketaatan kepada orang tua; kenakalan remaja; nilai-nilai keislaman; remaja muslim

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of adolescents' obedience to parents and avoidance of delinquency on Islamic values. Increasing deviant behavior among teenagers reflects the weakening role of religious values in their daily lives. In Islam, obedience to parents and avoiding misbehavior are essential aspects of forming a religious character. This research applies a quantitative associative approach. The sample consisted of 100 Muslim adolescents in Serang City, selected through purposive sampling. The instrument used was a Likert-scale questionnaire measuring three variables: obedience to parents (X1), avoidance of delinquency (X2), and Islamic values (Y). The analysis showed that both independent variables had a significant and positive effect on Islamic values, with a significance level < 0.05 and an R^2 of 0.64. This indicates that 64% of the variation in Islamic values is explained by these two variables. It can be concluded that adolescents who obey their parents and avoid delinquency tend to have a stronger understanding and practice of Islamic values.



Keywords: *obedience to parents; juvenile delinquency; Islamic values; Muslim adolescents*

PENDAHULUAN

Fenomena perubahan perilaku remaja yang cenderung menyimpang dari norma sosial dan agama semakin marak seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi. Remaja saat ini hidup dalam dunia yang penuh tantangan dan distraksi, mulai dari pengaruh media sosial, krisis identitas, hingga lemahnya keteladanan dari lingkungan sekitar. Salah satu dampak nyata dari perubahan ini adalah meningkatnya kenakalan remaja seperti membangkang kepada orang tua, melakukan tindakan kekerasan, serta terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan seks bebas.¹ Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran nilai dan pola perilaku telah terjadi secara sistematis, dan menjadi tantangan besar bagi pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai keislaman.

Banyak remaja yang menunjukkan etika buruk terhadap orang tua, baik secara verbal maupun tindakan, yang kemudian berkembang menjadi bentuk perilaku membangkang secara sosial. Hubungan antara anak dan orang tua yang seharusnya menjadi sarana pembentukan moral justru menjadi sumber konflik yang berulang. Dalam konteks ini, lemahnya komunikasi, rendahnya pemahaman agama, serta kurangnya kehadiran emosional orang tua menjadi faktor signifikan.² Secara sosiologis, hal ini juga dipengaruhi oleh lemahnya kontrol sosial informal dalam keluarga dan masyarakat yang menyebabkan longgarnya pengawasan terhadap tumbuh kembang moral remaja.³

Permasalahan tersebut tidak hanya mencerminkan lemahnya sistem pendidikan dalam keluarga, tetapi juga menandakan minimnya internalisasi nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi pedoman hidup bagi setiap muslim. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat, dan ketaatan kepada orang tua merupakan bagian dari ajaran Islam yang fundamental dan harus ditanamkan sejak dini. Sayangnya, proses penanaman nilai ini tidak berjalan efektif karena pendidikan agama lebih sering bersifat teoritis dan tidak menyentuh aspek emosional maupun perilaku sehari-hari remaja.⁴

Islam menekankan pentingnya *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) dan menjauhi segala bentuk maksiat sebagai manifestasi dari keimanan seseorang. Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23, Allah SWT berfirman bahwa selain menyembah-Nya, manusia juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua sebagai bentuk ketaatan yang sejajar dengan ibadah. Demikian pula, hadis Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa "Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua, dan murka Allah tergantung pada murka orang tua." Nilai-nilai seperti ini menjadi

¹ Ahmadin, M. (2013). *Remaja dan Tantangan Globalisasi: Studi Perilaku Sosial di Kalangan Remaja Perkotaan*. Jakarta: Penerbit Dwi Putra.

² Widodo, A. (2014). *Psikologi Keluarga Islami: Membina Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: LKiS.

³ Susanto, E. (2011). *Sosiologi Perilaku Menyimpang Remaja*. Bandung: Alfabeta.

⁴ Maulana, R. (2012). "Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Religius Remaja", *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 145–159.

pilar penting dalam pembentukan karakter Islami remaja yang saat ini perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih menyeluruh dan relevan dengan realitas sosial mereka.⁵

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis secara ilmiah bagaimana perilaku remaja yang taat kepada orang tua dan menjauhi kenakalan berpengaruh terhadap nilai-nilai keislaman yang mereka anut. Dengan memahami hubungan antara ketiga variabel tersebut, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang tepat dalam menanamkan nilai Islam yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional dalam kehidupan sehari-hari remaja masa kini.

Tinjauan Pustaka

a. Nilai-Nilai Keislaman

Nilai-nilai keislaman merupakan seperangkat prinsip dasar yang bersumber dari wahyu Allah SWT (Al-Qur'an) dan sunnah Rasulullah SAW, yang membentuk dasar etika dan perilaku umat Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Nilai-nilai ini meliputi aspek akidah (iman), ibadah, akhlak, dan muamalah. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai Islam memberikan pedoman moral dan spiritual untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kasih sayang sangat ditekankan sebagai refleksi dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.⁶ Nilai-nilai ini bersifat absolut dan universal karena tidak bergantung pada ruang dan waktu, serta harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar konsep ideal.⁷

b. Ketaatan kepada Orang Tua

Islam menempatkan kedudukan orang tua, terutama ibu dan ayah, pada posisi yang sangat mulia dan penuh kehormatan. Ketaatan kepada orang tua (birrul walidain) adalah bentuk pengabdian yang wajib bagi setiap anak, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra ayat 23-24. Tindakan seperti bertutur kata lembut, membantu pekerjaan rumah, mematuhi nasihat orang tua, dan mendoakan mereka termasuk dalam implementasi nyata dari ketaatan tersebut. Ketaatan ini bukan hanya sebatas hubungan horizontal antara anak dan orang tua, tetapi juga mencerminkan ketaatan vertikal kepada Allah SWT, karena ridha orang tua berbanding lurus dengan ridha Allah.⁸ Penanaman nilai ini perlu dilakukan sejak anak usia dini agar tumbuh menjadi kebiasaan moral yang tertanam dalam kepribadian.⁹

c. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku menyimpang dari norma sosial, hukum, maupun agama yang dilakukan oleh individu dalam masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Bentuk kenakalan ini dapat berupa tindakan ringan seperti membolos sekolah, hingga yang berat seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan, bahkan tindakan kriminal. Faktor penyebabnya sangat beragam, mulai dari pengaruh teman sebaya, lemahnya peran keluarga, tekanan akademik, hingga lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku menyimpang. Selain itu, kemajuan teknologi dan media digital juga mempercepat akses terhadap konten-konten negatif yang berpengaruh pada perilaku remaja.¹⁰ Oleh karena itu, penguatan nilai agama dan pengawasan dari lingkungan menjadi kunci dalam mencegah kenakalan remaja sejak dini.

⁵ Fathurrahman, M. (2015). "Konsep Birrul Walidain dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Kehidupan Remaja", *Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 88-103.

⁶ Mahfudz, M. (2011). *Pendidikan Nilai dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁷ Hasibuan, A. (2014). *Konsep Nilai-Nilai Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁸ Rahmadi, R. (2015). "Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua dalam Pandangan Islam", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 25-38.

⁹ Nurhidayati, E. (2013). "Internalisasi Nilai Ketaatan kepada Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 119-127.

¹⁰ Subekti, T. (2012). *Remaja dan Problematika Sosial Kontemporer*. Semarang: Walisongo Press.



d. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam membentuk perilaku remaja. Lidiawati (2022) menekankan bahwa kegiatan keagamaan seperti pengajian, halaqah, dan keterlibatan dalam organisasi remaja Islam berkontribusi besar dalam memperkuat karakter religius remaja. Widiandari dkk. (2023) menemukan bahwa peran orang tua dalam memberikan keteladanan, dukungan emosional, dan pengawasan yang bijak mampu mencegah remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Sementara itu, Muliatul (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan agama, seperti video dakwah, aplikasi Al-Qur'an, dan media sosial Islami, merupakan pendekatan baru yang relevan dengan karakter generasi milenial dan Gen Z.

e. Kerangka Pemikiran

Untuk memperjelas arah teoritik dan alur hubungan antar variabel dalam penelitian ini, disusun kerangka pemikiran yang menggambarkan proses sebab-akibat antara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi melalui ketaatan dan penghindaran dari kenakalan. Di sisi kiri gambar ditunjukkan faktor-faktor yang menjadi pemicu masalah remaja seperti kenakalan dan kurangnya pembinaan akhlak, sedangkan di sisi kanan ditampilkan proses implementasi nilai Islam hingga terbentuknya perilaku yang sesuai. Inti dari kerangka ini adalah bahwa perilaku remaja yang taat kepada orang tua dan terhindar dari kenakalan memiliki pengaruh terhadap penguatan nilai-nilai keislaman.



Gambar ini menjelaskan bahwa perilaku remaja tidak terbentuk secara instan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Oleh karena itu, upaya membangun nilai-nilai keislaman pada remaja harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari pembinaan keluarga, pendidikan keagamaan, hingga penguatan nilai dalam kehidupan sosial sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yaitu bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua variabel independen terhadap satu variabel dependen. Penelitian ini dilakukan terhadap 100 remaja muslim di Kota Serang, Banten, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berusia 15-19 tahun, beragama Islam, dan sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah atau lembaga pendidikan keagamaan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup berbasis skala Likert empat poin, yang mencakup tiga variabel utama yaitu ketaatan kepada orang tua (X1), perilaku terhindar dari kenakalan (X2), dan nilai-nilai keislaman (Y). Penyusunan item dalam kuesioner didasarkan pada indikator teoritis dari masing-masing variabel, dan instrumen diuji validitas serta reliabilitasnya untuk memastikan kualitas pengukuran.

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket secara langsung kepada responden dengan memperhatikan etika penelitian, seperti persetujuan partisipan dan kerahasiaan data. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial antara variabel X1 dan X2 terhadap Y. Model analisis ini dirumuskan dalam persamaan regresi: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$, di mana Y adalah nilai-nilai keislaman, X₁ adalah ketaatan kepada orang tua, X₂ adalah perilaku terhindar dari kenakalan, β_0 adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, dan ϵ adalah error term. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sementara uji reliabilitas dilakukan dengan Alpha Cronbach, dengan nilai reliabilitas minimal 0,70 sebagai indikator bahwa instrumen layak digunakan dalam penelitian ini.

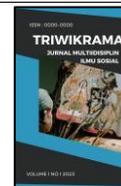
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen pada kuesioner memiliki nilai korelasi lebih dari 0,3, sehingga memenuhi syarat validitas. Uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach menghasilkan nilai lebih dari 0,8, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik dan layak untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diandalkan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Butir	Nilai Korelasi (r hitung)	Keterangan Validitas	Nilai Alpha Cronbach	Keterangan Reliabilitas
Ketaatan kepada Orang Tua (X1)	10	0,45 - 0,78	Valid	0,84	Reliabel
Terhindar dari Kenakalan (X2)	10	0,41 - 0,76	Valid	0,82	Reliabel
Nilai-nilai Keislaman (Y)	10	0,47 - 0,80	Valid	0,85	Reliabel

Berdasarkan Tabel 1.1, seluruh item pada masing-masing variabel memiliki nilai korelasi antar-item di atas 0,3 dan nilai Alpha Cronbach di atas 0,8, yang menunjukkan bahwa semua instrumen dalam kuesioner memenuhi kriteria statistik untuk validitas dan reliabilitas. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut mampu mengukur konsep yang dimaksud secara konsisten dan tepat, sehingga hasil analisis lanjutan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa variabel X1 (ketaatan kepada orang tua) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Y (nilai-nilai keislaman), dengan nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0,05. Demikian pula, variabel X2 (perilaku terhindar dari kenakalan) juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai keislaman dengan arah hubungan yang positif dan nilai $p < 0,05$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,64 menunjukkan bahwa 64% variasi nilai-nilai keislaman dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas, yaitu ketaatan kepada orang tua dan perilaku terhindar dari kenakalan.

Tabel 1.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi (β)	t hitung	Sig. (p-value)	Keterangan
Ketaatan kepada Orang Tua (X1)	0,472	5,321	0,000	Signifikan
Terhindar dari Kenakalan (X2)	0,389	4,876	0,000	Signifikan
Konstanta (Bo)	15,342	—	—	—
R ² (Koefisien Determinasi)	0,64	—	—	Cukup Kuat

Dari Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa kedua variabel bebas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan nilai-nilai keislaman. Nilai t hitung yang tinggi dan p-value yang sangat rendah ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa ketaatan kepada orang tua dan perilaku menjauhi kenakalan merupakan prediktor yang kuat terhadap penghayatan nilai-nilai Islam pada remaja. Selain itu, nilai R^2 sebesar 0,64 menunjukkan bahwa model ini memiliki kekuatan prediktif yang cukup tinggi, meskipun masih terdapat 36% variasi yang mungkin dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

Ketaatan kepada Orang Tua sebagai Fondasi Nilai Keislaman

Ketaatan kepada orang tua memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter Islami pada remaja. Dalam konteks keluarga Islami, hubungan antara orang tua dan anak merupakan sarana utama transmisi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Seorang remaja yang senantiasa menghormati, mendengarkan nasihat, dan mematuhi perintah orang tuanya, secara tidak langsung telah melatih dirinya dalam ketaatan kepada Allah SWT. Ini sejalan dengan prinsip Islam yang menempatkan ridha orang tua sebagai salah satu kunci keberkahan hidup.¹¹ Penanaman nilai ini membentuk dasar internalisasi iman dan akhlak dalam diri remaja, yang akan terus terbawa dalam kehidupan sosialnya.

Lebih jauh, proses interaksi sehari-hari yang harmonis antara anak dan orang tua turut menciptakan lingkungan emosional yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual. Orang tua yang konsisten dalam mendidik dan menjadi teladan dalam berperilaku Islami, cenderung menghasilkan anak-anak yang berkomitmen menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh. Ketaatan tidak hanya berhenti pada tindakan formal, tetapi juga menjadi kebiasaan yang mencerminkan pemahaman

¹¹ Marwan, S. (2010). *Psikologi Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

mendalam terhadap nilai agama.¹² Oleh sebab itu, keluarga yang fungsional dan bernuansa religius memiliki peran vital dalam menjaga stabilitas nilai keislaman pada masa remaja.

Kenakalan Remaja dan Peran Pencegahan Melalui Nilai Islam

Perilaku kenakalan remaja muncul dari ketidakseimbangan antara kontrol diri dan tekanan eksternal. Remaja yang tidak dibekali nilai-nilai spiritual dan bimbingan akhlak sejak dini cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif seperti teman sebaya, media sosial, atau kondisi keluarga yang tidak harmonis.¹³ Dalam Islam, pembentukan kontrol diri atau mujahadah an-nafs menjadi bagian dari proses tazkiyah (penyucian jiwa), yang bertujuan mencegah perilaku menyimpang dan mendorong perilaku mulia.¹⁴ Oleh karena itu, pendidikan agama yang membumi dan kontekstual menjadi senjata utama dalam menekan kecenderungan kenakalan remaja.

Remaja yang menjauhi bentuk-bentuk kenakalan seperti tawuran, konsumsi narkoba, dan pergaulan bebas, umumnya memiliki kesadaran agama yang tinggi. Kesadaran ini tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui pengalaman keberagamaan yang konsisten dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penguatan nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, malu, amanah, dan sabar terbukti efektif sebagai proteksi moral dalam menghadapi godaan perilaku negatif.¹⁵ Oleh karena itu, pendekatan preventif terhadap kenakalan remaja harus dimulai dari internalisasi nilai agama dalam seluruh lini kehidupan anak sejak masa kanak-kanak hingga remaja.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Remaja

Nilai-nilai keislaman menjadi pilar dalam membentuk remaja yang tidak hanya baik secara ritual tetapi juga etis dan sosial. Implementasi nilai seperti kejujuran, empati, serta rasa tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat dihidupkan dalam perilaku nyata, bukan sekadar konsep teoretis. Ketika remaja memiliki pemahaman utuh bahwa ibadah bukan hanya terbatas pada shalat dan puasa, tetapi juga mencakup adab kepada orang tua dan masyarakat, maka nilai keislaman telah terinternalisasi secara menyeluruh.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap agama yang bersifat praktis jauh lebih efektif dalam membentuk kepribadian Islami dibanding sekadar hafalan dogma.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam tidak hanya berperan dalam konteks individu, tetapi juga memperkuat relasi sosial. Remaja yang religius cenderung memiliki empati tinggi, mampu membangun komunikasi sehat, dan memiliki komitmen terhadap norma-norma sosial yang baik. Keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah menjadi role model penting dalam hal ini. Melalui contoh Rasulullah, remaja belajar bahwa menjadi pribadi religius bukan berarti pasif, tetapi justru aktif memberi manfaat bagi lingkungan sekitar.¹⁷ Dengan demikian, nilai-nilai keislaman harus terus dikembangkan melalui pendekatan yang relevan dengan konteks kehidupan remaja modern agar dapat terus hidup dalam praktik nyata.

¹² Fajriah, L. (2014). "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 112–124.

¹³ Yusuf, A. (2011). *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

¹⁴ Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Agama: Menuju Pendekatan Islam Humanistik*. Bandung: Mizan.

¹⁵ Adhani, S. A. (2015). "Penguatan Nilai-Nilai Islam Sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja", *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(1), 44–56.

¹⁶ Wardhani, T. (2012). "Pendidikan Karakter Islam dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 55–65.

¹⁷ Sulaiman, A. (2013). *Keteladanan Rasulullah dalam Membentuk Pribadi Unggul*. Semarang: Walisongo Press.



Peran Lingkungan Sosial dalam Memperkuat Nilai Keislaman Remaja

Selain keluarga dan pendidikan formal, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam memperkuat atau melemahkan nilai-nilai keislaman dalam diri remaja. Lingkungan yang positif seperti komunitas keagamaan, organisasi remaja Islam, dan lingkungan sekolah berbasis nilai moral akan memperbesar peluang remaja untuk mempertahankan identitas keislamannya. Sebaliknya, remaja yang berada di lingkungan permisif terhadap pelanggaran norma dan nilai akan lebih mudah tergelincir dalam perilaku menyimpang. Pengaruh teman sebaya menjadi sangat dominan pada masa remaja, sehingga penting bagi remaja untuk membentuk jejaring sosial yang mendukung perilaku religius dan akhlak mulia.¹⁸

Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang bernuansa Islami, seperti majelis taklim, kegiatan dakwah remaja, atau program sosial berbasis masjid, menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan semangat religiusitas sekaligus menguatkan keterikatan remaja dengan komunitasnya. Kegiatan ini memberi ruang aktualisasi diri yang positif, menghindarkan remaja dari kesepian dan pengasingan sosial yang sering menjadi akar dari kenakalan. Lebih dari itu, remaja belajar mempraktikkan nilai-nilai Islam seperti solidaritas, tolong-menolong, tanggung jawab, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan kata lain, keterlibatan dalam lingkungan sosial yang positif memperluas ruang belajar agama dari ranah kognitif menjadi aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan nilai keislaman tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori di ruang kelas atau melalui nasihat orang tua di rumah, tetapi juga perlu didukung oleh atmosfer sosial yang memperkuat pembentukan karakter Islami. Ketika lingkungan sekitar remaja—baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat—sama-sama mendorong internalisasi nilai Islam, maka akan terbentuk sinergi pendidikan yang menyeluruh dan efektif. Lingkungan yang kondusif akan menjadi ruang penguatan bagi remaja untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus membentuk identitas moral yang kuat dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku remaja yang taat kepada orang tua dan terhindar dari kenakalan berpengaruh signifikan terhadap nilai-nilai keislaman. Dari hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa kedua variabel independen memberikan kontribusi besar, baik secara simultan maupun parsial, terhadap peningkatan nilai-nilai Islam dalam diri remaja. Koefisien determinasi sebesar 0,64 memperkuat kesimpulan bahwa mayoritas perubahan pada variabel nilai-nilai keislaman dapat dijelaskan melalui dua faktor penting: ketaatan dan perilaku sosial yang positif. Hal ini menjadi bukti bahwa pembentukan karakter religius pada remaja membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dari dalam dan luar diri individu.

Ketaatan kepada orang tua tidak hanya mencerminkan kepatuhan sosial, tetapi merupakan cerminan iman dan akhlak yang tertanam sejak dini. Dalam Islam, ketaatan kepada orang tua menduduki posisi sentral dalam kerangka ibadah sosial dan spiritual. Remaja yang menjunjung tinggi nilai-nilai *birrul walidain* cenderung memiliki kedewasaan emosional dan moral yang kuat. Proses interaksi yang hangat dengan orang tua, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas keluarga bernuansa Islami, menjadikan rumah sebagai madrasah pertama yang membentuk karakter Islami.

¹⁸ Fauzan, R. (2014). *Sosiologi Remaja dan Peran Lingkungan Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.

Nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, kesabaran, dan empati lahir dari pengalaman nyata yang dibentuk melalui hubungan orang tua dan anak yang sehat dan harmonis.

Perilaku menjauhi kenakalan remaja juga terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi nilai-nilai Islam dalam diri individu. Kenakalan bukan hanya sekadar pelanggaran norma sosial, tetapi juga tanda melemahnya kontrol diri, akhlak, dan nilai spiritual. Pendidikan agama yang fungsional, pembinaan akhlak, serta peran lingkungan sosial yang kondusif seperti teman sebaya yang baik, guru yang bijak, dan komunitas Islami berperan dalam membangun benteng moral bagi remaja. Ketika nilai Islam tidak hanya diajarkan tetapi juga diterapkan secara kolektif dalam lingkungan tempat remaja berinteraksi, maka resiliensi terhadap pengaruh negatif akan semakin kuat. Maka dari itu, upaya pencegahan kenakalan remaja harus berbasis nilai dan sistem, bukan hanya berupa hukuman atau larangan.

Lebih luas lagi, hasil penelitian ini mempertegas pentingnya pendekatan holistik dalam pembentukan karakter religius remaja. Tidak cukup hanya mengandalkan pendidikan formal di sekolah, tetapi perlu sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menghadirkan lingkungan yang sarat nilai keislaman. Program-program pembinaan remaja harus dikembangkan dengan pendekatan yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial secara bersamaan. Penanaman nilai Islam tidak cukup dilakukan melalui ceramah, tetapi melalui keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pembentukan nilai keislaman pada remaja harus menjadi perhatian lintas sektor: pendidikan, keluarga, dan lembaga keagamaan, agar tercipta generasi muda yang kuat secara iman, matang secara akhlak, dan cerdas secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

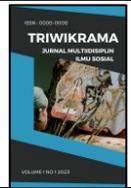
- Ahmadin, M. (2013). *Remaja dan tantangan globalisasi: Studi perilaku sosial di kalangan remaja perkotaan*. Jakarta: Penerbit Dwi Putra.
- Adhani, S. A. (2015). Penguatan nilai-nilai Islam sebagai upaya preventif kenakalan remaja. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(1), 44-56.
- Fajriah, L. (2014). Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 112-124.
- Fathurrahman, M. (2015). Konsep *birrul walidain* dalam pendidikan Islam dan implementasinya dalam kehidupan remaja. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 88-103.
- Fauzan, R. (2014). *Sosiologi remaja dan peran lingkungan sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasibuan, A. (2014). *Konsep nilai-nilai moral dalam perspektif pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, R. (2012). Efektivitas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku religius remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 145-159.
- Mahfudz, M. (2011). *Pendidikan nilai dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marwan, S. (2010). *Psikologi keluarga dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhidayati, E. (2013). Internalisasi nilai ketaatan kepada orang tua dalam pendidikan keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 119-127.
- Rahmadi, R. (2015). Kewajiban anak terhadap orang tua dalam pandangan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 25-38.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 8, Number 2, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi agama: Menuju pendekatan Islam humanistik*. Bandung: Mizan.
- Subkti, T. (2012). *Remaja dan problematika sosial kontemporer*. Semarang: Walisongo Press.
- Sulaiman, A. (2013). *Keteladanan Rasulullah dalam membentuk pribadi unggul*. Semarang: Walisongo Press.
- Susanto, E. (2011). *Sosiologi perilaku menyimpang remaja*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, T. (2012). Pendidikan karakter Islam dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 55-65.
- Widodo, A. (2014). *Psikologi keluarga Islami: Membina hubungan orang tua dan anak dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Yusuf, A. (2011). *Kenakalan remaja dan penanggulangannya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.